

JURNAL TUGAS AKHIR

**ANALISIS IMPROVISASI *TENOR SAXOPHONE*
CHRIS POTTER PADA KARYANYA YANG
BERJUDUL *WISTFUL***

SKRIPSI

Untuk memenuhi syarat mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Seni Musik



Oleh :

**Bernard Zulfredo Purba
NIM. 1311952013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

ANALISIS IMPROVISASI TENOR SAXOPHONE CHRIS POTTER PADA KARYANYA YANG BERJUDUL *WISTFUL*

Bernard Zulfredo Purba¹, Singgih Sanjaya², Agoeng Prasetyo³

1. Alumnus Program Studi S1 Seni Musik, FSP ISI Yogyakarta
Jln. Parangtritis Km.6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta
bernard.bob24@gmail.com
2. Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
Jln. Parangtritis Km.6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta
singgihsanjaya.ssp@gmail.com
3. Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
Jln. Parangtritis Km.6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta
agoengbassjegur@gmail.com

Abstrak

Karya tulis ini membahas tentang analisis improvisasi Chris Potter pada lagu *Wistful*. Penulis memilih Chris Potter karena ia merupakan inspirator dalam bermain jazz, karena keterampilannya yang sangat tinggi (*virtuoso*). Lagu *Wistful* dirilis dalam album yang berjudul “*Unspoken*”, pada tahun 1997. Penulis tertarik dengan lagu *Wistful* karena Chris Potter menunjukkan sisi tenang dari dirinya, pengolahan warna suara secara ansambel, serta *sound* saxophone yang dihasilkan tebal dan sangat unik. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Prosesnya yaitu melalui riset kepustakaan, lalu riset audio, kemudian penulis mentranskrip secara langsung menggunakan saxophone dan ditulis ke dalam notasi balok. Lagu *Wistful* memiliki bentuk lagu tiga bagian, yaitu A-A-B. Chris Potter cenderung menggunakan pendekatan *chordal*, dan beberapa teori pendekatan seperti 7-3 resolution, 3-b9, *modus*, *passing note*, *linear chromaticism*, *neighbor tone*, dan *cesh*.

Kata kunci: improvisasi, analisis, Chris Potter, *Wistful*.

Abstract

This essay explains about Chris Potter's improvisation analysis on his tune called “*Wistful*”. The author chose Chris Potter because Chris is his inspiration in learning jazz, because of his unimpeachable skill (*virtuoso*). *Wistful* is featured in the album called “*Unspoken*” which is released on 1997. The tune “*Wistful*” sounds interesting because Chris Potter showed the calm side of himself, the ensemble timbre, and also his unique and solid saxophone sound. This essay uses qualitative method, through literature study, audio study, and transcription by using saxophone and written score. The tune “*Wistful*” has three-song form, A-A-B. Chris Potter tended to use chordal approach, and some other approaches like 7-3 resolution, 3-b9, modes, passing note, linear chromaticism, neighbor tone, and cesh.

Keyword: improvisation, analysis, Chris Potter, *Wistful*.

Pendahuluan

Jazz lahir dari gaya *ragtime piano* dan *brass band* yang berfungsi untuk mengiringi tarian. Tahun 1890, jazz mulai dikenal karena mempunyai gaya tersendiri. Ada tiga hal penting yang menunjukkan lahirnya musik jazz, yaitu : (1) Musisi bebas memainkan melodi dan iringan lagu yang dimainkan, atau yang disebut sebagai improvisasi. (2) Musisi bebas menghasilkan *tone qualities*. Contohnya, para musisi menambahkan efek suara yang kasar dan serak selain memainkan *tone quality* yang lembut. (3) Orang Afro-Amerika membuat aliran musik baru seperti *blues* dan *ragtime*. *Blues* dan *ragtime* merupakan awal terbentuknya musik jazz. *Ragtime* mempopulerkan gaya sinkopasi sedangkan *blues* mempopulerkan gaya memainkan *pitch* nada yang bebas untuk menghasilkan efek ekspresi jiwa, dan juga mempopulerkan gaya mengubah ketukan awal dalam menyanyikan sebuah nada maupun frase (seperti *delay* atau juga disebut sebagai *rhythmic displacement*).¹

Ada empat aspek yang menggambarkan jazz secara umum, yaitu *swing feel*, improvisasi, sinkopasi, dan *call and response*. Dasar dari bermain musik swing adalah *eight-note feel*. Salah satu alasan mengapa penulis tertarik untuk membahas Chris Potter adalah karena ia mempunyai rasa terhadap ketukan (*sense of time*) yang sangat hebat, ia tahu kapan saatnya bermain sesuai ketukan dan di belakangnya (*laying back*). *Swing feel* sering disebut sebagai cara merasakan ritme, aksentuasi *off-beat*, keseimbangan secara *ensemble*, dan bermain dengan *swing eight-notes*. Secara teknis, swing adalah *feeling triplet* beraksen dalam sukat 4/4. Ritme tersebut adalah hasil penyulingan mars dan waltz Eropa dan 6/8 Afrika ke dalam irama dansa empat ketuk yang elegan, utuh, dan anggun.² Untuk menghasilkan *swing feeling* yang baik, dibutuhkan koordinasi antar musisi yang baik, seimbang, tidak menonjolkan ego, serta keinginan bersama-sama untuk menghasilkan musik yang hebat. Pada beberapa kasus, ketika sebuah pertunjukan musik jazz dipertontonkan, akan ada komentar seperti “mereka belum/kurang nge-swing”. Hal itu terjadi karena efek *swing* diterima oleh indera pendengar. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *swing feel* menjadi hal yang bersifat opini bagi para pendengarnya.³ Selain itu, *swing feel* juga tidak dilihat hanya dari segi ritmis, tetapi juga gerakan naik turun (*rising and falling motion*) kalimat musik yang dimainkan, untuk menciptakan efek *tense and relaxed*.⁴

Sinkopasi adalah mengaksen sebelum atau sesudah ketukan (*off-beat*). Tensi yang dihasilkan oleh musisi dengan memainkan aksen *off-beat* sangat berpengaruh untuk menambah nikmatnya *swing feel*.⁵ Aspek selanjutnya yaitu *call and response* (seruan dan tanggapan), yang dapat diibaratkan seperti interaksi manusia sehari-hari. Jika seseorang memanggil, maka akan dijawab “Ya?”, atau mungkin “Ya, ada apa?”. Dalam musik jazz, *call and response* terjadi antara *solis* dan *rhythm section*. *Solis* akan memberikan seruan dan kemudian akan direspon oleh pemain piano atau drum. Karena jazz merupakan penggambaran interaksi manusia sehari-hari, musik ini menuntut teknik-teknik yang berbeda dari yang dibutuhkan untuk memainkan musik barat yang sudah ada sebelumnya. Trik-trik yang memukau, layaknya trik pemain sirkus, tidak dinilai penting dalam jazz, karena yang lebih diutamakan adalah teknik-teknik yang secara langsung dan jujur mengomunikasikan emosi personal dan merefleksikan keluhuran sekaligus absurditas hidup manusia.⁶ Luhur berarti tinggi, mulia, sedangkan absurd berarti konyol, irasional, tidak masuk akal. Keluhuran dan absurditas hidup manusia dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang bersifat mulia, menunjukkan kebesaran jiwa, maupun sesuatu yang bersifat konyol dan tidak masuk akal.

¹ Mark C. Gridley, *Concise Guide to Jazz: Sixth Edition* (New Jersey: Pearson Education, 2010), hlm. 17.

² John F. Swed, *Memahami Dan Menikmati Jazz* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 56.

³ Mark C. Gridley, *op.cit.*, hlm. 5.

⁴ *Loc.cit.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶ Geoffrey C. Ward & Wynton Marsalis, *Jazz Bisa Mengubah Hidup Anda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 38.

Improvisasi adalah seni mengomposisi saat bermain, tanpa notasi tertulis.⁷ Musisi harus merangkai melodi secara spontan berdasarkan progresi akor dari lagu yang dimainkan tanpa melupakan *swing feel*. Improvisasi menuntut pemahaman harmoni, hubungan antara melodi dan akor, dan menciptakan kalimat-kalimat musik yang juga disebut sebagai *phrasing*. Salah satu cara terbaik dalam belajar improvisasi adalah dengan menganalisis improvisasi dari pemain jazz. Proses dalam mentranskrip improvisasi juga merupakan latihan yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan mendengar. Dari analisis improvisasi, kita mampu melihat secara detail elemen-elemen yang digunakan oleh musisi tersebut. Contohnya: *phrasing*, ornamentasi, permainan kromatik, dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Melalui elemen-elemen tersebut, banyak informasi dapat diserap hanya dari satu rekaman solo improvisasi. Karakter permainan seorang musisi dapat dilihat dengan menganalisis improvisasi dari lagu yang berbeda-beda.

Lagu *Wistful* dapat mewakili aspek-aspek musik jazz yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pendengar akan menemukan respon antar pemain, *swing feel* yang dihasilkan, dan juga produksi *tone quality* Chris Potter yang sangat hebat. Lagu ini juga memiliki bentuk (*form*) yang jarang ditemui dan juga progresi akor yang unik. Oleh karena itu, lagu *Wistful* menjadi lagu yang sangat menarik untuk dianalisis dalam karya tulis ini.

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab pada penulisan jurnal ini yaitu:

1. Bagaimana analisis bentuk lagu *Wistful*?
2. Bagaimana analisis improvisasi *tenor saxophone* Chris Potter pada lagu *Wistful*?

Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang sumber datanya berupa tampilan kata-kata baik lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁸ Dalam karya ilmiah ini, penulis berkedudukan sebagai instrumen peneliti utama dan secara langsung meneliti objek penelitian. Proses penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Studi pustaka: mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan karya ilmiah ini untuk menjadi bahan informasi. Buku-buku yang didapat merupakan buku-buku yang mempelajari tentang sejarah, teori improvisasi, serta sumber yang berasal dari artikel – artikel jazz yang dimuat di media cetak maupun elektronik.
2. Riset audio: mendengarkan secara langsung rekaman lagu *Wistful* yang dimainkan oleh Chris Potter pada albumnya yang berjudul *Unspoken* (1997).
3. Transkrip improvisasi (*transcribe*): penulis mendengarkan lagu berulang-ulang, menemukan progresi akor, lalu mentranskrip secara langsung dengan teliti menggunakan saxophone, kemudian ditulis ke dalam notasi balok, dan selanjutnya hasil transkrip dimainkan dengan diiringi rekaman lagu untuk memastikan agar tiap ritmis dan not presisi.

Pembahasan

1. Gaya Permainan Chris Potter Secara Umum

Aspek yang membuat seorang musisi memiliki karakter yang sangat kuat adalah *sound*. Para pendengar dapat dengan mudah mengenali musisi tertentu dengan mendengarkan *sound*. Ketika berbicara tentang *sound*, maka *sound* tidak semata-mata diartikan hanya sebatas kualitas *tone (tone quality)*, tetapi juga mencakup *timing* (penempatan setiap not dalam *pulse*), dan artikulasi. Musisi-musisi dengan karakter *sound* dan *phrasing* (pembentukan kalimat musikal)

⁷ John F. Swed., *op.cit*, hlm. 34.

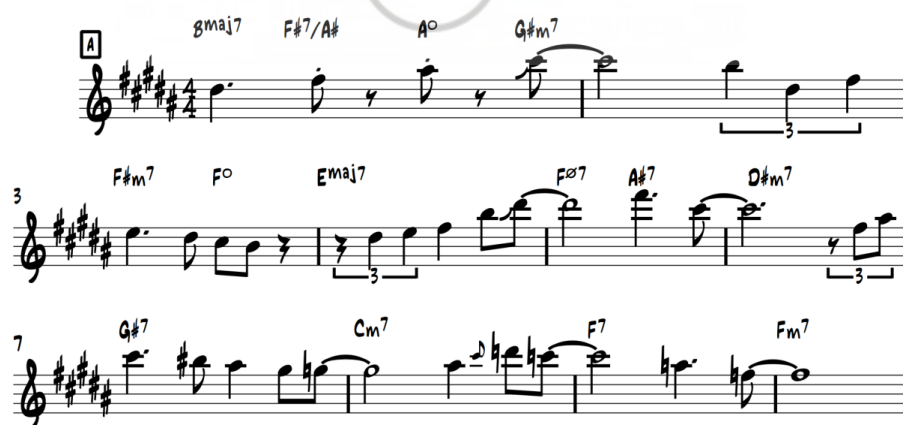
⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

yang unik, membuat mereka sangat mudah dikenal, seperti Charlie Parker, John Coltrane, Sonny Rollins, dan musisi lainnya.⁹ Musisi-musisi yang mempunyai *sound* yang sama sangat jarang ditemukan dan bahkan mungkin mustahil. Musisi-musisi yang terinspirasi dengan Chris Potter seperti Bob Reynolds, Ben Britton, Krzysztof Urbanski, Eli Bennett, tidak menjadi imitator yang mengikuti Chris Potter secara 100%, tetapi dalam permainan mereka, pengaruh Chris Potter sangat terdengar jelas dalam beberapa aspek seperti *rhythm* dan *phrasing* yang dimainkan. Pada akhirnya, musisi-musisi tersebut harus mencari gayanya sendiri untuk menciptakan karakter dan membuatnya mudah dikenal. Sebaliknya, jika mendengar gaya permainan Chris Potter, terlihat pengaruh dari pemain *saxophone* yang menjadi inspirasinya yaitu Sonny Rollins dan Charlie Parker, yang kemudian ia kembangkan lebih dalam secara rinci.¹⁰

Dari segi *timing*, Chris Potter sangat fasih dalam hal *eight-note feel*. Chris memiliki respon yang sangat baik terhadap *pulse* yang diberikan oleh *rhythm section*. Seperti para musisi hebat lainnya, ia dapat bermain tepat pada *pulse*, di depan (*push*), dan bahkan di belakang (*lay back*) tergantung dari *phrasing* yang ia ciptakan. Sama halnya dalam konteks *swing feel*, terkadang Chris memainkan ritmis *eight-note* dengan konstan, dan pada waktu tertentu ia memperjelas *swing feel* dengan *triplet*.¹¹

Chris Potter terkenal dengan keterampilan yang sangat tinggi. Ia adalah seorang virtuoso yang mengingatkan para pendengar musik jazz dengan musisi pendahulunya, seperti Michael Brecker. Chris Potter hampir setiap saat memberikan kesan permainan yang rumit, cepat, ritmis yang susah, serta *range* nada yang lebar. Akan tetapi ada hal unik dalam lagu *Wistful* yang membuat pendengar menerima kesan yang berbeda, yaitu Chris Potter menunjukkan sisi tenang dari dirinya. Hal itu terlihat dari *sound* yang ia hasilkan, melodi tema, dan juga improvisasinya. *Wistful* dalam bahasa Indonesia berarti sayu atau murung. Dalam lagu tersebut, Chris Potter berhasil menggambarkan suasana murung. Suasana murung atau sedih biasanya tercipta dalam musik-musik yang bernuansa minor, tetapi *Wistful* justru menggambarkan suasana murung pada progresi akor yang tidak selalu minor. *Wistful* diawali dengan akor B mayor dan juga berakhir di akor B mayor. Hal ini menunjukkan bahwa Chris Potter tidak hanya mempertimbangkan dari segi teori musik, tetapi juga kemampuannya dalam mengolah timbre atau warna suara (*tone colour*).

2. Analisis Bentuk Lagu *Wistful*



⁹ Jordi Ballarin, "Deconstructing Chris Potter" (Rotterdam: Thesis, Master of Music Program, Codarts-Hogeschool voor de Kunsten, 2012), hlm. 40.

¹⁰ *Loc.cit.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 41.

Chris Potter adalah seorang pemain tenor saxophone. Instrumen *tenor saxophone* adalah instrumen transposisi in Bes, artinya jika pada *tenor saxophone* dibunyikan nada C, maka pada piano menjadi nada Bes. Pada lagu *Wistful*, tonal berada di B mayor, maka pada *concert pitch* tonalnya adalah A mayor. Untuk itu, penulis akan menjelaskan analisis bentuk lagu demikian juga analisis improvisasinya sesuai dengan instrumen tenor saxophone.

Pada bagian A terdapat tiga frase. Lagu dimulai dengan tonal B mayor, dan frase pertama berjumlah tiga birama, dimulai dari birama 1 sampai birama 3.

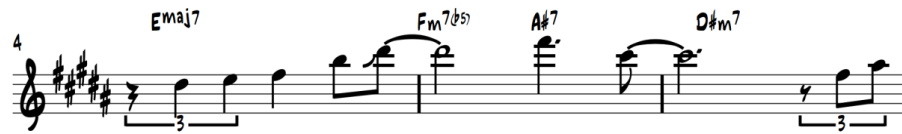
Frase pertama

Pada birama pertama sampai ketukan ke-2 merupakan satu motif. Motif lagu adalah unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ide.¹² Motif tersebut disebut motif "a" yang kemudian juga digunakan pada birama-birama selanjutnya.

Motif "a"

¹² Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013), hlm. 3.

Frase kedua terletak pada birama 4 sampai birama 6 ketukan ke-3.



Frase kedua

Pada birama 5 di atas, terjadi perpindahan kunci sementara tanpa mengubah tonal lagu atau yang disebut dengan *tonicization*,¹³ melalui progresi ii-V-i minor yaitu Fm7b5-A#7-D#m7. Selanjutnya, frase ketiga terletak pada birama 6 ketukan ke-4 sampai birama 10.



Frase ketiga

Motif “a” digunakan lagi pada birama 7, tetapi mengalami pengembangan pada ketukan ke-3 dan ke-4. Motif tersebut dinamakan motif “a1”. Kemudian, setelah *tonicization* pada birama 5, terdapat perpindahan lagi melalui progresi ii-V yaitu Cm7 dan F7 pada birama 8, lalu progresi ii-V tersebut dilakukan lagi pada interval kuart, Fm7-Bb7 pada birama 10.



Motif “a1”

Progresi akor dari birama 5 :

|⁵ Fm7b5 A#7 |⁶ D#m7 |⁷ G#7 |⁸ Cm7 |⁹ F7 |

D#m7: ii-----V-----I

Bb: ii-----V

|¹⁰ Fm7 |¹¹ Bb7 |

Eb: ii-----V

Akor Bb7 pada birama 11 digunakan agar pergerakan menuju akor selanjutnya, Bmaj7, terdengar lebih ringan karena hanya berjarak setengah (*half step*). Progresi tersebut merupakan *deceptive cadence*, karena akor Bb7 yang berfungsi sebagai akor dominan (V7) tidak berakhir pada tonikanya yaitu Ebmaj7. Bentuk progresi tersebut juga dapat didengar dari salah satu karya Antonio Carlos Jobim yang berjudul “Meditation”. Pada bagian A ini, frase tanya dimulai dari birama 1 sampai birama 6 ketukan ke 3, kemudian frase jawab terletak pada birama 6 ketukan ke 4 sampai birama 11.

¹³ Robert Rawlins & Nor Eddine Bahha, *Jazzology* (Milwaukee: Hal-Leonard Corporation, 2005), hlm. 62.

A B^{maj7} $F\#7/A\#$ A° $G\#m7$

Frase tanya

$F\#m7$ F° $E\flat^{maj7}$ $F\emptyset7$ $A\#7$ $D\#m7$

Frase jawab

$G\#7$ $Cm7$ $F7$ $Fm7$ $Bb7$

Frase tanya-jawab

Pada bagian A dua, tidak terdapat perubahan progresi akor, tetapi terjadi perubahan nada pada dua birama terakhir. Nada yang digunakan pada birama 10 (bagian A) berbeda satu oktaf dari birama 21 (bagian A dua).

$Cm7$ $F7$ $Fm7$

$Cm7$ $F7$ $Fm7$

Perbandingan nada bagian A dan A dua

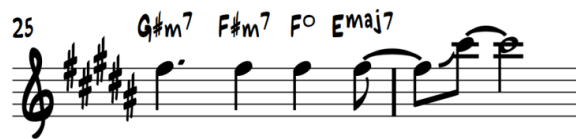
Pada bagian B, motif “a” diulang sampai tiga kali hanya dengan mengganti nada terakhir. Pada birama 29 (empat birama terakhir dari lagu), lagu tidak diakhiri dengan kembali ke tonika B^{maj7} , melainkan progresi ii-V: $Bm - E7$. Progresi seperti ini dapat ditemui pada salah satu karya Antonio Carlos Jobim yang berjudul “Triste”.

8 $G\#m7$ $F\#m7$ F° $E\flat^{maj7}$

$D\#m7$ D° $C\#m7$

Motif “a2”

Motif “a3”



Motif “a4”

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lagu *Wistful* terdiri dari dari 32 birama berbentuk A-A-B, bagian A berjumlah 11 birama dan bagian B berjumlah 10 birama.

3. Analisis Improvisasi Tenor Saxophone Chris Potter

SOLO

33 $E\flat maj7$ $B\flat/D$ $Cm7$ $B\flat m7$ $A^\circ7$ $A\flat maj7$

37 $A^\circ7$ $D7$ $Gm7$ $C7$ LAYING BACK..... $E m7$

41 $A7$ $Am7$ $D7$

44 $E\flat maj7$ $B\flat/D$ $Cm7$ $B\flat m7$ $A^\circ7$

47 $A\flat maj7$ $A^\circ7$ $D7$ $Gm7$ $C7$

51 $E m7$ $A7$ $Am7$

54 $D7$ $Gm7$ $Cm7$ $Fm7$ $B\flat7$ $Gm7$ $Cm7$

58 $Fm7$ $B\flat7$ $Gm7$ F° $Fm7$ $B\flat7$ $E\flat m7$

62 $A\flat 7$ $C\sharp m 7$

64 $F\sharp 7$ $B m a 7$ $F\sharp 7 / A\sharp$

66 $G\sharp m 7$ $F\sharp m 7$ $F\circ$

68 $E m a 7$ $F\circ 7$ $A\sharp 7$ $D\sharp m 7$

71 $G\sharp 7$ $C m 7$

73 $F 7$ $F m 7$

75 $A\sharp 7$ $B m a 7$ $F\sharp 7 / A\sharp$

77 $G\sharp m 7$ $F\sharp m 7$ $F\circ$

79 $E m a 7$ $F\circ 7$ $A\sharp 7$ $D\sharp m 7$

82 $G\sharp 7$ $C m 7$ $F 7$

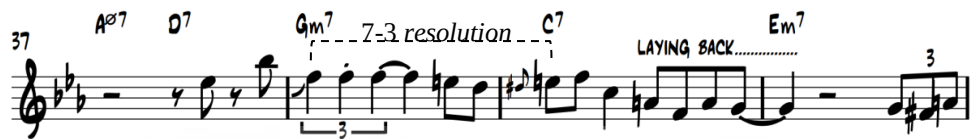
85 $F m 7$ $A\sharp 7$ $D\sharp m 7$ $G\sharp 7$

88 $C\sharp m 7$ $F\sharp 7$ $D\sharp m 7$ $G\sharp 7$ $C\sharp m 7$ $F\sharp 7$



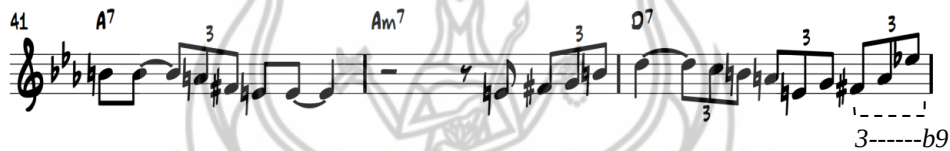
Dibawah ini akan dijelaskan beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Chris Potter:

1. 7-3 resolution



Posisi 7 pada akor Gm7, yaitu F, menuju posisi 3 dari akor C7, yaitu E.

2. 3-b9



Posisi 3 dari akor D7 menuju posisi b9, yaitu dari nada F# ke Eb

3. Modus



Chris Potter memainkan nada A (#11) pada akor C minor yang diambil dari pendekatan modus *dorian*.

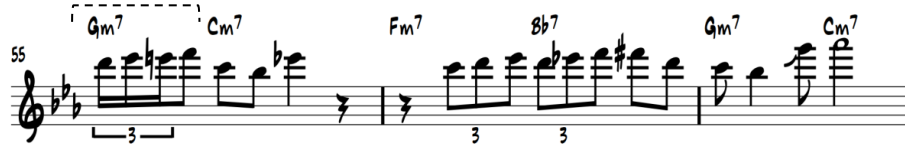
4. Passing Note



Chris Potter membuat *passing chord* A°7, memainkan nada E sebagai *passing note* sebelum menuju nada Eb di akor Ab Mayor 7.

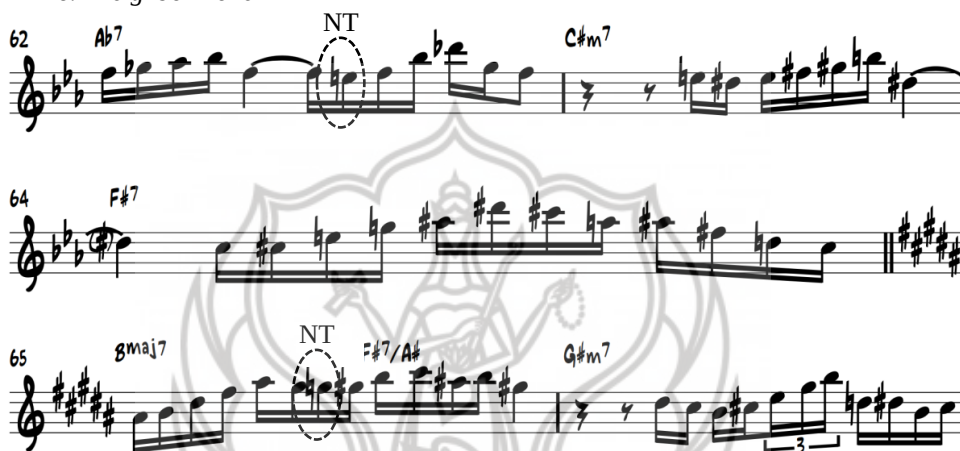
5. Linear Chromaticism

linear chromaticism



Chris Potter memainkan *linear chromaticism*, yaitu ornamentasi menggunakan nada-nada kromatis.¹⁴

6. Neighbor Tone



Chris menggunakan *neighbor tone* (NT), yaitu sebuah not yang berada diatas atau dibawah suatu *chord tone* kemudian kembali lagi ke *chord tone*. *Chord tones* adalah nada-nada yang membentuk suatu akor. Contohnya *chord tones* dari Cmaj7 adalah C-E-G-B.¹⁵

7. CESH



¹⁴ Jerry Coker, *Elements Of The Jazz Language For The Developing Improvisor* (Los Angeles: Alfred Publishing, 1991), hlm. 81.

¹⁵ Diakses dari: https://en.wikipedia.org/wiki/Nonchord_tone#cite_note-8 pada hari Kamis, 6 April 2017, pukul 15.00 WIB.

CESH adalah singkatan dari *Contrapuntal Elaboration of Static Harmony*, atau disebut juga dengan *line cliché*. *CESH* yaitu pergerakan kromatik yang terjadi pada progresi statis atau satu akor tertentu.¹⁶ *CESH* juga bisa ditemukan pada salah satu lagu karya dari Dizzie Gillespie, yang berjudul *Groovin' High*.



Groovin' High

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pada lagu dan improvisasi tenor saxophone Chris Potter pada lagu *Wistful*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lagu *Wistful* terdiri dari 32 birama, berbentuk A-A-B. Bentuk lagu ini unik karena jumlah birama bagian A ganjil, yaitu 11 birama, dan bagian B berjumlah 10 birama. Lagu bersukat 4/4, dimulai dengan tonal B mayor.
2. Pada *chorus* pertama improvisasi, tonal lagu berpindah ke Eb mayor, kemudian pada *chorus* kedua kembali lagi ke B mayor.
3. Chris Potter sangat cerdas dalam mengolah timbre secara keseluruhan. Ia berhasil menggambarkan suasana murung yang disampaikan melalui permainan ansambel, produksi suara tenor saxophone, hasil *sound* dari dapur studio rekaman rekaman.
4. Pendekatan improvisasi yang dilakukan Chris Potter dalam lagu *Wistful* sangat beragam. Chris Potter menggunakan beberapa teori seperti *7-3 resolution*, *3-b9*, *modus*, *passing note*, *linear chromaticism*, *neighbor tone*, dan *CESH*. Chris Potter mempunyai rasa swing *eight-note* yang sangat enak didengar, artikulasi yang baik, dan kestabilan intonasi pada *range* yang lebar. Chris Potter cenderung bermain *chordal* pada lagu *Wistful*, dan memainkan nada dari *upper extension*, seperti b9, #11, b13. Chris Potter memiliki *phrasing* yang sangat baik dan pengolahan ritmis yang beragam.

2. Saran

Setelah menjalani proses kuliah selama 4 tahun sampai penulisan skripsi ini selesai, penulis memberi saran kepada para mahasiswa atau bagi siapapun yang ingin belajar musik jazz, dan juga kepada kampus ISI Yogyakarta khususnya jurusan musik, antara lain:

1. Untuk latihan dalam bermain saxophone, hal yang paling utama untuk diperhatikan adalah *embouchure*. *Embouchure* memiliki peran penting untuk membentuk sirkulasi udara dan menjaga intonasi yang baik.
2. Latihan teknik dasar saxophone (tangga nada, trinada) dengan *eight-note*, dibantu dengan menggunakan *metronome* yang diatur hanya membunyikan ketukan 2 dan 4.
3. Untuk dapat bermain dengan cepat dengan artikulasi yang tetap jelas seperti Chris Potter, latihanlah dari tempo yang sangat lambat, kemudian naik secara perlahan. Dengan repetisi tersebut, saraf motorik akan membangun *muscle memory*, sehingga ketika bermain dengan cepat, jari dan *embouchure* tetap rileks.

Daftar Referensi

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Baker, David N, *A Creative Approach To Practicing Jazz*, Jamey Aebersold Inc., USA, 1994

¹⁶ Robert Rawlins & Nor Eddine Bahha. *op. cit.*, hlm. 108.

- Ballarin, Jordi, "Deconstructing Chris Potter". Thesis, *Master degree in Jazz Studies*, Codatrs Hogeschool voor de Kunsten, Rotterdam, 2012
- Berg, Shelton, *Jazz Improvisation : The Goal-Note Method*, Kendor Music Inc., New York, 1990
- Coker, Jerry, *Elements Of The Jazz Language For The Developing Improviser*, Alfred Publishing, Los Angeles, 1991
- Gridley, Mark C, *Concise Guide to Jazz (Sixth Edition)*, Pearson Education, New Jersey, 2010
- Grove, George, *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Oxford University Press, England, 1980
- Mack, Dieter, *Sejarah Musik 4*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1991
- Prier, Karl-Edmund, *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2013
- Rawlins, Robert., & Nor Eddine Bahha, *Jazzology*, Hal-Leonard Corporation, Milwaukee, 2005
- Stein, Leon, *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*, Summy Birchard Inc., USA, 1979
- Steinel, Mike, *Building A Jazz Vocabulary*, Hal-Leonard Corporation, Milwaukee, 1995
- Swed, John. F., *Memahami dan Menikmati Jazz*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013
- Ward, Geoffrey C., & Wynton Marsalis, *Jazz Bisa Mengubah Hidup Anda*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2016